**NASKAH PUBLIKASI SKRIPSI**

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL *PERSONAL HYGIENE* DARI IBU DENGAN PERILAKU *PERSONAL HYGIENE* MENSTRUASI PADA REMAJA PUTRI**

Oleh:

Nindita Nawungkridha

14081063

**FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**YOGYAKARTA 2020**

i

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL *PERSONAL HYGIENE* DARI IBU DENGAN PERILAKU *PERSONAL HYGIENE* MENSTRUASI PADA REMAJA PUTRI**

Nindita Nawungkridha1, Santi Esterlita Purnamasari, M.Si., Psikolog 2

1,2 Fakultas Psikologi

Universitas Mercu Buana Yogyakarta. (skripsi) 2020

ninditanawungkridha@gmail.com , santigautama@gmail,com

# ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial *personal hygiene* dari ibu dengan perilaku *personal hygiene* menstruasi pada remaja putri. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial *personal hygiene* dari ibu dengan perilaku *personal hygiene* menstruasi pada remaja putri. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja putri berusia 10-15 tahun yang sudah mengalami menstruasi di Desa Wisnu, Pemalang, yang keseluruhannya berjumlah 86 orang. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala dukungan sosial *personal hygiene* dari ibu dan skala perilaku *personal hygiene* menstruasi, metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis *product moment* dari Pearson. Hasil analisis data diperoleh hasil korelasi sebesar rxy$0. 791 $dengan signifikansi 0.000 (p < 0.05) yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial *personal hygiene* dari ibu dengan perilaku *personal hygiene* menstruasi pada remaja putri. Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti menyatakan bahwa hipotesis terbukti. Variabel dukungan sosial *personal hygiene* dari ibu dalam penelitian ini memberikan sumbangan sebesar 62.5% terhadap perilaku *personal hygiene* menstruasi pada remaja putri secara efektif.

Kata kunci:*Dukungan sosial personal hygiene dari ibu, Perilaku Personal Hygiene, Menstruasi*

ii

# *THE RELATION BETWEEN MATERNAL SOCIAL SUPPORT AND PERSONAL HYGIENE BEHAVIOR IN ADOLESCENT*

Nindita Nawungkridha1, Santi Esterlita Purnamasari, M.Si., Psikolog 2

1,2 Faculty of Psychology

University of Mercu Buana Yogyakarta. (minithesis) 2020

ninditanawungkridha@gmail.com , santigautama@gmail,com

ABSTRACT

*This study aims to determine the relationship between maternal social support personal hygiene and menstrual personal hygiene behaviour. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between maternal social support and menstrual personal hygiene behavior of the adolescent girls. Subjects in this research were adolescent girls aged 10-15 years who had experienced menstruation in the Village of Wisnu, Pemalang, totaling 86 people. Data collection methods in this study using maternal social support scale and menstrual personal hygiene behaviour scale, data analysis method in this research using product moment analysis method from Pearson. The results of data analysis obtained by the correlation of rxy 0.791 with a significance of 0.000 (p <0.05) which means there is a significant positive relationship between maternal social support personal hygiene and menstrual personal hygiene behavior in adolescent girls. Based on the results of the study, the researcher stated that the hypothesis was proven. The variable of maternal social support in this study contributed 62.5% to menstrual personal hygiene behavior in adolescent girls effectively.*

***Keywords:*** *Maternal Social Support Personal Hygiene, Menstrual Personal Hygiene Behaviour*

iii

# LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

**PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswi Universitas Mercu Buana Yogyakarta: Nama : Nindita Nawungkridha

NIM 14081063

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta karya ilmiah saya yang berjudul:

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL *PERSONAL HYGIENE* DARI IBU DENGAN PERILAKU *PERSONAL HYGIENE* MENSTRUASI PADA REMAJA PUTRI**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 3 Agustus 2020

Yang menyatakan

Nindita Nawungkridha

iv

# PENDAHULUAN

Selama hidup manusia mengalami beberapa tahapan perkembangan yang dimulai dari periode prakelahiran, masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak pertengahan dan akhir, masa remaja, masa dewasa awal, masa dewasa menengah, masa dewasa akhir. Salah satu masa yang menarik untuk diperbincangkan adalah masa remaja karena masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari anak menuju dewasa. Masa remaja menurut Santrock (2003) adalah awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun dan berakir pada usia 21-22 tahun. Secara umum menurut para tokoh-tokoh psikologi, remaja dibagi menjadi tiga fase batasan umur, yaitu: fase remaja awal dalam rentang usia dari 12-15 tahun, fase remaja madya dalam rentang usia 15-18 tahun dan fase remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun.

Pada masa remaja terjadi perubahan-perubahan, baik secara fisiologis, psikologis maupun kognitif di mana seorang anak akan menjadi dewasa muda. Hal ini membuat remaja harus dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya, khususnya pada remaja putri (Sarwono, 2002). Prawirohardjo (2010) mengemukakan bahwa perubahan yang terjadi dalam remaja putri ialah pertumbuhan badan yang cepat, timbulnya ciri-ciri kelamin sekunder, menstruasi dan perubahan psikis.

Remaja putri mulai mengalami perubahan fisik yang cepat dan terjadi peningkatan yang drastis dalam hal tinggi dan berat tubuh, perubahan bentuk tubuh, serta perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran payudara, pertumbuhan rambut kemaluan dan wajah. Organ-organ reproduksi pada masa puber juga telah mulai berfungsi, salah satu ciri masa pubertas adalah mulai terjadinya menstruasi pada perempuan. Menurut Soetjiningsih (2012) menstruasi pertama (*menarche*) terjadi pada stadium lanjut dari pubertas dan terjadi di usia yang bervariasi, masing-masing individu mengalaminya, rata-rata pada umur 10 - 15 tahun.

Menstruasi adalah pelepasan dinding endometrium yang disertai dengan pendarahan yang terjadi secara berulang setiap bulannya kecuali pada saat kehamilan. Pada saat terjadi menstruasi pembuluh darah dalam rahim sangat mudah terkena infeksi sehingga kebersihan organ genital harus dijaga karena kuman mudah sekali masuk dan menimbulkan penyakit pada saluran reproduksi (Aulia, 2009). Kebersihan saat menstruasi sangat penting karena hal ini akan mempengaruhi kesehatan terutama organ reproduksi. Menjaga kesehatan organ reproduksi pada remaja diawali dengan menjaga kebersihan organ kewanitaan. Kebiasaan menjaga kebersihan organ-organ seksual atau reproduksi merupakan awal dari usaha menjaga kesehatan salah satunya mencegah timbulnya masalah genitalia pada wanita. Suatu cara atau tindakan perawatan diri untuk memelihara kesehatan remaja ini disebut *personal hygiene* (Potter & Perry, 2005).

Pemenuhan *personal hygiene* diperlukan untuk kenyamanan individu, keamanan, dan kesehatan. Perilaku *personal hygiene* menstruasi adalah perilaku yang berkaitan dengan tindakan untuk memelihara kesehatan dan upaya menjaga kebersihan pada daerah kewanitaan saat menstruasi, perilaku tersebut mencakup; menjaga kebersihan genitalia, seperti mencucinya dengan air bersih, menggunakan celana yang menyerap keringat, mengganti celana dalam, sering mengganti pembalut, mandi dua kali sehari (Pribakti, 2008).

Menurut Patricia (2005) *personal hygiene* menstruasi merupakan peningkatan kesehatan melalui implementasi tindakan *hygiene* yang dapat dilakukan saat menstruasi. Tujuan dari perawatan selama menstruasi adalah untuk pemeliharaan kebersihan dan kesehatan individu yang dilakukan selama masa menstruasi sehingga mendapatkan kesejahteraan fisik dan psikis serta dapat meningkatkan derajat kesejahteraan (Patricia, 2005). Adapun perilaku *personal hygiene* saat menstruasi menurut Kusmiran (2012) dapat diamati dari indikator berikut, yaitu: 1) mandi dan mencuci rambut; 2) cara membersihkan vagina; 3) penggunaan sabun khusus pembersih vagina; 4) penggunaan celana dalam; 5) serta penggantian pembalut.

Hasil penelitian Anggita (2017) juga menunjukkan bahwa perilaku *personal hygiene* remaja putri saat menstruasi di SMP N 1 Gamping dengan kategori tinggi sebanyak 25 siswi (44.6%). Sejalan dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Aisyah (2010) bahwa penelitiannya menunjukkan 95% remaja putri memiliki perilaku *personal hygiene* pada saat menstruasi yang rendah. Berdasarkan beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa remaja putri kurang memperhatikan kebersihan area kewanitaannya pada saat menstruasi atau bisa dikatakan bahwa perilaku *personal hygiene* remaja putri saat menstruasi masih rendah.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan 15 remaja putri pada tanggal 1 Desember 2019 di Pemalang diperoleh informasi bahwa perilaku personal *hygiene* menstruasi remaja putri tersebut mayoritas masih buruk, diantaranya 3 remaja mengaku tidak menambah frekuensi mandinya, di hari biasa dan saat menstruasi tetap sama yakni sehari sekali di pagi hari, 2 remaja memilih mencuci rambut (keramas) saat mandi wajib ketika darah haid telah selesai, 4 remaja tidak memperhatikan arah bilas (cebok) setelah buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB), 3 remaja langsung mengenakan celana dalamnya setelah buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) tanpa mengeringkan vagina terlebih dahulu, 2 remaja lebih sering menggunakan sabun khusus vagina ketika menstruasi, 1 remaja menggunakan sabun yang digunakan untuk mandi setiap mengganti pembalut, 3 remaja mengganti celana dalamnya hanya sehari sekali apabila tidak ada atau dianggap sedikit darah yang bocor ke celana dalam, 2 remaja menggunakan celana dalam yang ketat karena dianggap mampu menahan pembalut agar tidak geser dan tetap nyaman beraktivitas, 3 remaja hanya mengganti pembalut ketika mandi saja (jika mandi 2 kali berarti dalam sehari mereka mengganti pembalut 2 kali juga) hal ini dianggap efisien karena tidak perlu repot, dan 3 remaja tidak mengganti pembalut dalam sehari ketika darah di pembalut hanya sedikit atau hampir habis.

Berdasarkan data penelitian sebelumnya dan diperkuat dengan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja masih tergolong rendah. Seharusnya remaja yang sedang mengalami menstruasi memiliki tingkat kebersihan yang tinggi, karena tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada peningkatan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berperilaku secara dewasa, dan salah satu tugas perkembangan masa remaja adalah mampu menerima fisik dan memahami peran seks usia dewasa (Hurlock, 2008). Adanya menstruasi ini menuntut remaja putri untuk mampu merawat organ reproduksinya dengan baik. Perilaku *hygiene* saat menstruasi sangat penting karena jika kurang dijaga kebersihan akan menimbulkan infeksi pada organ reproduksi. Remaja hendaknya sudah mengetahui apa yang seharusnya dilakukan serta apa yang seharusnya dijauhi, dan gaya hidup tidak sehat adalah perilaku yang seharusnya tidak dilakukan karena akan menimbulkan penyakit.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bagaimana gangguan pada wanita saat menstruasi sangatlah luas, salah satunya adalah iritasi atau rasa gatal di sekitar vulva dan lubang vagina secara kedokteran disebut *Pruritus vulvae. Pruritus vulvae* adalah gangguan yang ditandai dengan sensasi gatal parah dari alat kelamin eksternal perempuan. Responden yang mengalami *pruritus vulvae* kronis 44 % karena adanya jamur, bakteri dan virus yang muncul karena jeleknya *personal hygiene* saat menstruasi. Hasil riset Kemenkes, (2016) juga membuktikan 5, 2 % remaja putri di 17 provinsi di Indonesia mengalami keluhan gatal pada alat kemaluan saat menstruasi akibat tidak menjaga kebersihan. Adanya menstruasi ini menuntut remaja putri untuk mampu merawat organ reproduksinya dengan baik. Perilaku *hygiene* saat menstruasi sangat penting karena jika kurang dijaga kebersihan akan menimbulkan infeksi pada organ reproduksi.

Terkait dengan bahayanya perilaku *personal hygiene* yang rendah, Tarwoto dan Wartonah (2010) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *personal hygiene* saat menstruasi ialah sebagai berikut: a) citra tubuh, gambaran terhadap diri sendiri; b) praktik sosial, lingkungan sosial; c) tingkat ekonomi; d) pengetahuan tentang menstruasi; e) budaya, kepercayaan budaya dan nilai pribadi; f) kebiasaan seseorang; g) kondisi fisik.

Bertitik tolak dari faktor-faktor di atas, peneliti menggunakan faktor praktik sosial sebagai prediktornya, yang dimaksud dengan praktik sosial dalam hal ini adalah praktik *hygiene* dari orang tua. Notosoedirjo dan Latipun (2005) yang menyatakan bahwa keluarga (yang termasuk orang tua di dalamnya), merupakan lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang dibandingkan dengan masyarakat luas. Tindakan dari seseorang dengan tujuan yang baik yang diberikan kepada orang lain yang telah memiliki hubungan personal, disebut dukungan sosial (Peterson & Bredow, 2009). Sehingga praktik *hygiene* dari orang tua untuk anak dapat dikatakan sebagai bentuk dukungan sosial.

Dukungan sosial adalah suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dipercaya, sehingga seseorang akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai, dan mencintainya (Friedman, Bowden, & Jones, 2010). Pernyataan serupa juga dinyatakan oleh Sarafino (2006) bahwa dukungan sosial sangat diperlukan oleh setiap individu didalam siklus kehidupannya. Individu yang menerima dukungan sosial akan merasa dirinya dicintai, berharga, dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya. Dukungan sosial dapat berasal dari anggota keluarga (suami, istri, orangtua, kakak, adik, kerabat), teman dekat, tetangga, teman kerja, dan seorang ahli/profesional (Peterson & Bredow, 2009). Bentuk dukungan sosial yang berasal dari orang tua, khususnya ibu ini yang kemudian disebut dengan istilah dukungan sosial ibu.

Berdasarkan pemaparan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial *personal hygiene* dari ibu adalah suatu keadaan yang bermanfaat bagi anak yang diperoleh dari ibu, sehingga anak akan tahu bahwa ibu memperhatikan, menghargai, dan mencintainya. Adapun aspek-aspeknya menurut Friedman, Bowden, & Jones, (2010) yaitu: 1) dukungan informasional; 2) dukungan penilaian atau penghargaan; 3) dukungan instrumental, 4) dan dukungan emosional.

Dukungan sosial *personal hygiene* dari ibu dengan *personal hygiene* menstruasi memiliki hubungan positif sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati, Sawiji & Utami (2017) pada siswi SMPN 2 Rowokele. Penelitian senada juga dilakukan oleh Prasetyo, Adi, dan Ernawati (2015) bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan *personal hygiene* pada siswa di SDN Panjang Wetan IV Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan. Kebiasaan dan dukungan sosial dari ibu dalam praktik *personal hygiene* mempengaruhi bagaimana anak mendapatkan informasi tentang perilaku *personal hygiene* menstruasi sehingga berdampak pada perilaku remaja dalam mengahadapi masa menstruasinya.

Peran ibu sangat penting dalam pemberian informasi. Ibu adalah sumber informasi pertama tentang menstruasi, sehingga terhindar dari pemahaman yang salah mengenai kebersihan menstruasi dan kesehatan reproduksi. Remaja perlu diberikan informasi yang baik dan positif melalui orangtua, teman sebaya, guru sekolah. Banyak penelitian telah mengungkapkan bahwa ibu, guru, teman, kakak, media massa adalah sumber utama dalam memberikan informasi tentang menstruasi untuk remaja (Dhingra, 2009). Ibu adalah sumber informasi yang paling utama tentang kebersihan menstruasi, diikuti dengan media massa, kakak, teman-teman dan guru (El-Ganiya, 2005; Ali, 2010; Thakre, 2011; Marvan, 2012; Kavitha, 2012). Penelitian di Amerika menyebutkan 85% dari remaja mengetahui informasi tentang menstruasi dari ibu mereka (Bobhate, 2011; McPherson, 2004; Houston, 2006).

Pendapat Ajzen (2006) juga menyebutkan bahwa pengetahuan seorang ibu tentang sesuatu hal akan mempengaruhi sikap dan membentuk perilaku anak. Seorang anak secara otomatis akan meniru perilaku ibunya maka dari itu dukungan ibu sangat dibutuhkan oleh remaja. Marhijanto (2002) menyatakan bahwa dukungan ibu sangat mempengaruhi perkembangan jiwa dan keterampilan hidup seorang anak terutama saat usia remaja, salah satu bentuk keterampilan tersebut termasuk perilaku *personal hygiene* saat menstruasi. Hasil ini didukung oleh Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa orang tua, khususnya ibu, adalah faktor yang sangat penting dalam mewariskan status kesehatan kepada anak-anak mereka.

Pengetahuan dan dukungan dari ibu diperlukan sebagai dorongan psikis dalam menumbuhkan diri maupun dorongan sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulus terhadap tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2010). Sehingga remaja selama menghadapi masa menstruasi dan mendorong remaja untuk melakukan hal-hal baik yang menunjang remaja untuk menjaga kesehatan reproduksinya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Dharampal, Sanjay, & Jayesh (2012) yaitu peran orang tua berperan aktif dalam memberikan bimbingan tentang pendidikan menstruasi melalui nasehat dan komunikasi dalam keluarga, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman pengetahuan dan kesalahan dalam memberikan informasi tentang perilaku *hygiene* menstruasi dapat mempengaruhi perilaku remaja.

Peran keluarga khususnya orang tua berpengaruh sebagai faktor penguat untuk mempertahankan perilaku (Puspitaningrum, Suryoputro, & Widagdo, 2012). Penelitian Atsani (2012) menyatakan bahwa peran ibu memiliki hubungan terhadap perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi. Puspitaningrum, Suryoputro, & Widagdo (2012) menyatakan praktik perawatan organ genitalia eksternal dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengetahuan, sikap, akses informasi, peran teman sebaya, dan peran orang tua. Faktor yang memiliki hubungan terhadap perawatan organ genitalia eksternal adalah peran orangtua, pengetahuan. Peran orang tua didalam keluarga dibutuhkan untuk mempersiapkan anak pada masa pubertas.

Penelitian Lufiati (2015) menyatakan bahwa responden yang mendapatkan dukungan dari keluarga memiliki perilaku *personal hygiene* yang baik sebesar 66,4% dan yang tidak mendapat dukungan dari keluarga memiliki perilaku baik sebesar 45,2%. Penelitian Komalassari (2015) menyatakan siswi yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga, khususnya ibu berpeluang lebih besar untuk tidak menjaga kebersihan atau *personal hygiene* saat menstruasi dibandingkan siswi yang mendapatkan dukungan dari keluarga.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial *personal hygiene* dari ibu dapat mempengaruhi perilaku *personal hygiene* menstruasi pada remaja putri, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini “apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial *personal hygiene* dari ibu dengan perilaku *personal hygiene* menstruasi pada remaja putri?"

# METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional. Subjek penelitian ini adalah 86 remaja putri berusia 10-15 tahun yang sudah mengalami menstruasi di Desa Wisnu, Pemalang. Hal ini berdasarkan pendapat Santrock (2003) yang mengemukakan bahwa awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia 21-22 tahun, kemudian diperkuat oleh Soetjiningsih (2012) yang mengatakan bahwa menstruasi pertama (*menarche*) terjadi pada stadium lanjut dari pubertas dan terjadi di usia yang bervariasi, masing-masing individu mengalaminya, rata-rata pada umur 10- 15 tahun.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Dukungan sosial ibu yang disusun berdasarkan aspek dari Friedman, Bowden, & Jones, (2010) dan Skala perilaku *personal hygiene* mentruasi yang disusun berdasarkan aspek dari Kusmiran (2012). Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 1-9 Februari 2020 di Desa Wisnu, Pemalang. Desa tersebut terdiri dari tiga RW, yakni RW 1 Wisnu, RW 2 Mentek, dan RW 3 Kluwih. Peneliti mengawalinya dengan permintaan data remaja putri kepada masing-masing kepala RW, kemudian menjadwalkan pertemuan. Pertemuan pertama di RW 2 Mentek pada tanggal 2 Februari 2020 di rumah ketua RW diisi oleh 15 subjek. Selanjutnya di RW 3 Kluwih pada tanggal 7 februari 2020 di rumah ketua RW diisi oleh 16 subjek, di rumah ketua RT 2 diisi oleh 8 subjek. Kemudian kembali lagi ke RW 2 Mentek pada tanggal 8 februari 2020 di rumah ketua RW diisi oleh 12 subjek. Terakhir di RW 1 Wisnu pada tanggal 9 Februari, di rumah salah satu warga diisi oleh 15 subjek, di rumah ketua RT 1 diisi oleh 8 subjek, dan di rumah ketua RT 4 diisi oleh 12 subjek. Jadi, jumlah subjek secara keseluruhan adalah 86 remaja putri.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis hubungan atau korelasi yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu variabel prediktor dan variabel kriteria. Analisis korelasi yang digunakan adalah analisis *product moment* dari Karl Pearson karena penelitian ini bertujuan mengungkap hubungan antara dukungan sosial *personal hygiene* dari ibu sebagai variabel prediktor (X) dengan perilaku *personal hygiene mentruasi* sebagai variabel kriteria (Y) (Azwar, 2015). Analisis data menggunakan program SPSS *(Statistical Package for Social Science*) *MS Windows Release* 23.0.

1. **HASIL PENELITIAN**
2. **Deskripsi Data**

Data yang diperoleh dari skala dukungan sosial *personal hygiene* dari ibu dan skala perilaku *personal hygiene* menstruasi yang digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis. Deskripsi data dukungan sosial *personal hygiene* dari ibu dan skala perilaku *personal hygiene* menstruasi dapat dilihat pada tabel 7 dibawah ini:

**Tabel 7** Deskripsi data penelitian (N=86)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel | Skor Hipotetik | Skor Empirik |
| Min | Maks | *Mean* | SD | Min | Maks | *Mean* | SD |
| Perilaku*personal hygiene* menstruasi | 25 | 100 | 62.5 | 12.5 | 53 | 96 | 74.86 | 11.458 |
| Dukungan sosial ibu | 31 | 124 | 77.5 | 15.5 | 62 | 111 | 87.06 | 11.923 |

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap data penelitian, diperoleh deskripsi statistik pada masing-masing variabel. Jumlah aitem pada skala perilaku *personal hygiene* sebanyak 25 butir. Skor terendah adalah 1 dan skor tertinggi adalah 4. Skor minimal hipotetik yang diperoleh adalah 1 x 25 = 25 dan skor maksimal hipotetiknya adalah 4 x 25 = 100. *Mean* hipotetik (µ) sebesar (25 + 100) : 2 = 62.5 dengan Standar Deviasinya (σ) adalah (100– 25) : 6 = 12.5. Sementara skor empirik untuk skor minimal sebesar 53 dan skor maksimal sebesar 96 dengan *Mean* empirik sebesar 74.86 dan Standar Deviasinya adalah 11.458.

Jumlah aitem pada skala dukungan sosial *personal hygiene* dari ibu sebanyak 31 butir. Skor terendah adalah 1 dan skor tertinggi adalah 4. Skor minimal hipotetik yang diperoleh adalah 1 x 31 = 31 dan skor maksimal hipotetiknya adalah 4 x 31 = 124. *Mean* hipotetik (µ) sebesar (31 + 124) : 2 = 77.5 dengan Standar Deviasinya (σ) adalah (124 -31) : 6 = 15.5. Sementara skor empirik untuk skor minimal sebesar 62 dan skor maksimal sebesar 111 dengan *Mean* empirik 87.06 dan Standar Deviasinya adalah 11.923.

Menurut Azwar (2012), untuk mengetahui skor-skor pada subjek yang masuk tinggi atau rendah dapat dilakukan dengan menetapkan kriteria kategorisasi. Kategori skor jawaban dalam penelitian ini menggunakan tiga kriteria, yaitu tinggi (µ + 1 σ $\leq $X), sedang (µ - 1 σ $\leq $ X $<$µ + 1 σ), dan rendah (X $<$µ - 1 σ). Kriteria kategorisasi pada standar deviasi (σ) dan *Mean* hipotetik (µ).

Klasifikasi skor jawaban subjek pada masing-masing skala adalah:

1. Skala perilaku *personal hygiene* menstruasi

 Hasil kategorisasi skor perilaku *personal hygiene* menstruasi dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8** Kategorisasi perilaku *personal hygiene* menstruasi

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Pedoman | Skor | Kategori | Jumlah | Presentase |
| X $\geq $ µ+1.σ | X $\geq 75$ | Tinggi | 41 | 47.67% |
| µ-1.σ$\leq $ X $<$ µ+1.σ | 50 $\leq X<75$ | Sedang | 45 | 53.33% |
| X$<$µ-1.σ | X $<50$ | Rendah | 0 | 0%s |
| Total | 86 | 100% |

Keterangan:

µ : *Mean* (rata-rata) hipotetik

$σ$ : Standar Deviasi hipotetik

X : Skor subjek

Hasil kategorisasi *perilaku personal hygiene* menunjukkan bahwa subjek yang mempunyai skor tinggi atau masuk dalam kategori tinggi ada 41 orang (47.67%), subjek dengan kategorisasi sedang ada 45 orang (53.33%), dan tidak ada subjek yang masuk dalam kategori rendah (0%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku *personal hygiene* menstruasi pada remaja putri sebagian besar berada pada kategori tinggi dan sedang.

1. Skala Dukungan sosial *personal hygiene* dari ibu

Hasil kategorisasi skor skala dukungan sosial *personal hygiene* dari ibu dapat dilihat pada Tabel 9.

**Tabel 9** Kategorisasi dukungan

sosial ibu

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Pedoman | Skor | Kategori | Jumlah | Presentase |
| X $\geq $ µ+1.σ | X $\geq 93$ | Tinggi | 29 | 33.72 % |
| µ-1.σ$\leq $ X $<$ µ+1.σ | 62 $\leq X<93$ | Sedang | 57 | 66.28 % |
| X$<$µ-1.σ | X$<62$ | Rendah | 0 | 0%s |
| Total | 86 | 100% |

Keterangan :

µ : *Mean* (rata-rata) hipotetik

$σ$ : Standar Deviasi hipotetik

X : Skor subjek

Hasil kategorisasi dukungan sosial *personal hygiene* dari ibu menunjukkan bahwa subjek yang mempunyai skor tinggi atau masuk dalam kategori tinggi ada 29 orang (33.72%), subjek dengan kategorisasi sedang ada 57 orang (66.28%) dan tidak ada subjek yang masuk dalam kategori rendah (0%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat dukungan sosial ibu pada remaja putri sebagian besar berada pada kategori sedang.

1. **Analisis Data**

Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson untuk menguji hipotesis. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dana uji linieritas (Hadi, 2000).

1. Uji Asumsi

Data yang dianalisis akan terlebih dahulu dilakukan uji asumsi, yaitu uji normalitas dan uji linieritas dengan mengunakan SPSS.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data dukungan sosial ibu dan perilaku *personal hygiene* menstruasi yang diukur memiliki sebaran normal atau tidak. Dalam uji nomalitas ini, teknik yang digunakan yaitu menggunakan analisis model *one sample Kolmogorov-smirnov (*KS-Z*).* Adapun pedoman kaidah untuk uji normalitas adalah apabila nilai signifikansi dari uji *Kolmogorov-smirnov* > 0.05 maka sebaran data mengikuti distribusi normal. Apabila nilai signifikansi dari uji *Kolmogorov-smirnov* < 0.05 maka sebaran data tidak mengikuti distribusi normal (Hadi, 2000).

Hasil uji normalitas untuk data perilaku *personal hygiene* menstruasi diperoleh nilai KS-Z = 0.097 (p > 0.05). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data variabel perilaku *personal hygiene* menstruasi mengikuti distribusi normal. Sedangkan data dukungan sosial ibu diperoleh nilai KS-Z = 0.093 (p < 0.05). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data variabel dukungan sosial *personal hygiene* dari ibu juga mengikuti distribusi normal.

1. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk menguji hubungan antara kedua variabel linier atau tidak. Pedoman yang digunakan adalah jika p < 0.05 berarti ada hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung. Apabila nilai p > 0.05 berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung bukan hubungan yang linier (Hadi, 2002). Hasil uji linieritas variabel dukungan sosial *personal hygiene* dari ibu dengan *perilaku personal hygiene* diperoleh F sebesar 238.079 dengan p = 0. 000 (p < 0.05) yang berarti variabel dukungan sosial *personal hygiene* dari ibu dengan perilaku *personal hygiene* menstruasi memiliki hubungan yang linier.

1. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui korelasi antara dukungan sosial *personal hygiene* dari ibu dengan perilaku *personal hygiene* menstruasi pada remaja putri. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien korelasi antara dukungan sosial *personal hygiene* dari ibu dengan perilaku *personal hygiene* menstruasi sebesar rxy $0. 791 $ dengan signifikansi 0.000 (p < 0.05) berarti ada korelasi yang positif antara dukungan sosial *personal hygiene* dari ibu dengan perilaku *personal hygiene* menstruasi pada remaja putri. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial ibu, maka semakin tinggi pula perilaku *personal hygiene* menstruasi pada remaja putri. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial *personal hygiene* dari ibu, maka semakin rendah perilaku *personal hygiene* menstruasi pada remaja putri.

Selain itu, hasil analisis data tersebut juga menunjukkan nilai koefesien determinasi (R²) sebesar 0.625, yang berarti bahwa sumbangan efektif dukungan sosial *personal hygiene* dari ibu terhadap perilaku *personal hygiene* menstruasi adalah sebesar 62.5% sisanya 37.5% dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima.

1. **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis korelasi terbukti bahwa ada hubungan yang positif antara dukungan sosial *personal hygiene* dari ibu dengan perilaku *personal hygiene* menstruasi pada remaja putri dengan korelasi sebesar rxy $-0.791 $ (p < 0.05). Hal ini berarti bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima. Hubungan yang positif antara dukungan sosial *personal hygiene* dari ibu dengan perilaku *personal hygiene* menstruasi pada remaja putri menggambarkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial *personal hygiene* dari ibu maka semakin tinggi pula perilaku *personal hygiene* menstruasi pada remaja putri. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial *personal hygiene* dari ibu maka semakin rendah pula perilaku *personal hygiene* menstruasi pada remaja putri.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial *personal hygiene* dari ibu dapat dianggap sebagai salah satu faktor (yang termasuk dalam praktik sosial) yang turut menentukan perilaku *personal hygiene* menstruasi pada remaja putri sesuai dengan faktor yang disebutkan oleh Tarwoto dan Wartonah (2010). Remaja putri yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga, khususnya ibu berpeluang lebih besar untuk tidak menjaga kebersihan atau *personal hygiene* saat menstruasi dibandingkan remaja putri yang mendapatkan dukungan dari keluarga (Komalassari, 2015). Artinya, dukungan sosial *personal hygiene* dari ibu menentukan munculnya perilaku *personal hygiene* menstruasi pada remaja putri. Berarti aspek-aspek yang terdapat dalam dukungan sosial *personal hygiene* dari ibu yaitu dukungan informasional, dukungan penilaian atau penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan emosional cukup berperan dalam mempengaruhi perilaku *personal hygiene* menstruasi.

**Kesimpulan**

 Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada korelasi yang positif antara dukungan sosial *personal hygiene* dari ibu dengan perilaku *personal hygiene* menstruasi pada remaja putri. Korelasi positif tersebut mengandung pengertian semakin tinggi dukungan sosial *personal hygiene* dari ibu maka semakin tinggi perilaku *personal hygiene* menstruasi pada remaja putri. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial *personal hygiene* dari ibu maka semakin rendah *personal hygiene* pada remaja putri. Variabel dukungan sosial ibu memberikan sumbangan efektif sebesar 62.5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi remaja putri

Hendaknya lebih memperhatikan *personal hygiene* terutama saat menstruasi, remaja putri harus lebih mengandalkan ibu sebagai orang terdekat dan yang pernah mengalaminya agar memperoleh informasi, fasilitas, perawatan, dan kenyamanan saat menstruasi.

1. Bagi orang tua, (khususnya ibu)

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa dukungan sosial *personal hygiene* dari ibu mempunyai peran yang besar terhadap perilaku *personal hygiene* menstruasi. Dukungan sosial ibu yang tinggi terbukti diikuti oleh perilaku *personal hygiene* yang yang tinggi pula. Untuk itu kepada orang tua (khusunya ibu) remaja putri, disarankan untuk mengupayakan meningkatkan dukungan sosial. Peningkatan dukungan sosial ibu dapat dilakukan dengan cara memperhatikan aspek-aspek dukungan sosial ibu. Aspek dukungan sosial ibu dukungan informasional, dukungan penilaian atau penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan emosional. Cara yang dapat dilakukan diantaranya memberi informasi, memfasilitasi, menanggapi positif, dan mengerti perasaanya saat menstruasi.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukan bahwa dukungan sosial ibu memiliki sumbangan sebesar 62.5% sisanya 37.5% dipengaruhi oleh faktor lain. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperhatikan faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi perilaku *personal hygiene* menstruasi seperti tingkat pengetahuan, citra tubuh, dan kondisi fisik **(**Potter & Perry, 2005), sumber informasi (Gustina & Djannah), sarana (Suryani, 2019)**,** status sosial ekonomi, kepercayaan (kebudayaan), dan motivasi (Laily, 2012)**,** tingkat pendidikan ibu, peran media massa (Dolang, Rahma & Ikhsan, 2016)**,** dan dukungan teman (Ristiana, 2016)agar lebih melengkapi penelitian ini karena masih ada variabel-variabel independen lain di luar penelitian ini yang mungkin bisa mempengaruhi perilaku *personal hygiene* menstruasi. Untuk yang ingin meneliti kembali hubungan dukungan sosial ibu dengan perilaku *personal hygiene* menstruasi hendaknya pada karaktersitik subjek atau populasi lebih beragam, misalnya pada subjek non-remaja, seperti dewasa awal.

# DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S. (2010). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka..

Ali, T. S., & Rizvi, S. N. (2010). Menstrual knowledge and practices of female adolescents in urban Karachi, Pakistan. *Journal of adolescence*, *33*(4), 531-541.

Anggita, E, P. (2017). Gambaran Perilaku Personal Hygiene Remaja Putri Kelas VIII dan IX Saat Menstruasi Di SMP N 1 Gamping Kabupaten Sleman. *Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: D3 Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jendral Achmad Yani

Atsani, K. A., & Ismarwati, I. (2012). Hubungan Peran Ibu dengan Perilaku Vulva Hygiene Saat Menstruasi pada Siswi SMP Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta. *Doctoral dissertation*, STIKES Aisyiyah Yogyakarta.

Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bobak, I. M., Lowdermilk, D. L., Jensen, M. D., & Perry, S. E. (2005). Buku Ajar Keperawatan Maternitas. Jakarta: EGC.

Bujawati, E., Raodhah, S., & Indriyanti, I. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Personal Hygiene Selama Menstruasi pada Santriwati di Pesantren Babul Khaer Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2016. *Higiene: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, *3*(1), 1-9.

Bobhate, P & Saurabh, S. (2011). A Cross Sectional Study of Knowledge and Practices about Reproductive Health among Female Adolescents in An Urban Slum of Mumbai. *Journal of Family and Reproductive Health,* 5(4), 119-126.

Dambhare, Dharampal G., Sanjay V. Wagh, Jayesh Y, & Dudhe. (2012). "Age at menarche and menstrual cycle pattern among school adolescent girls in Central India". *Global journal of health science,* 4(1). 105.

Dariani, E, Istiaji, & Nafikadini. (2016). Dukungan Sosial Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Personal Higiene Anak Tunagrahita yang Sudah Mengalami Menstruasi (Studi Kualitatif di SLB-C TPA Jember). *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa.* Jember: Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember..

Dolang, M. W., Rahma, R., & Ikhsan, M. (2016). Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Hygiene Menstruasi Pada Siswi SMA Negeri 1 Sesean Kabupaten Toraja Utara. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, *9*(1), 36-44.

Friedman, M., Bowdwn, V., & Jones, E. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga. 5th ed*. Jakarta: EGC.

Gustina, E., & Djannah, S. N. (2015). Sumber Informasi dan Pengetahuan tentang Menstrual Hygiene pada Remaja Putri. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 147-152..

Komalassari, O. (2016). Faktor– faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Remaja terhadap Personal Hygiene (Genetalia) saat Menstruasi di SMA N 2 Cikarang Utara Tahun 2015. *Jurnal Ilmiah Keperawatan,* 6 (1).

Kurniawati, T. (2017). *Hubungan Dukungan Sosial Ibu Dengan Personal Hygiene Selama Menstruasi pada Siswi di SMPN 2 Rowokele*. *Doctoral dissertation*. STIKES MUHAMMADIYAH GOMBONG

Kusmiran, E. (2012). Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta :Salemba Medika

Laily, S. (2012). Pentingnya Personal Hygiene Untuk Kesehatan. Jakarta: CV Segung Seto

Lufiati, D. (2015). Faktor–faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Personal Hygiene Organ Genitalia Pada Pelajar Putri Di SMK N 7 Surakarta. [Artikel Penelitian]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Patricia, A. (2005). Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, proses dan Praktik; Alih bahasa, Yasmin Asih et al. Editor edisi Bahasa Indonesia, Devi Yulianti, Monika Ester. EGC, Jakarta.

Peterson, S & Bredow, T. (2009). Middle Range Theories: *Application to Nursing Research 2nd ed*. Philadelphia. Wolters Kluwer Health (Lippincott Williams & Wilkins).

Potter & Perry, (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan; Konsep, Proses, dan Praktik.* Edisi 4.Vol 2. Jakarta: EGC

Prasetyo, A. & Ernawati.. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Personal Hygiene pada Siswa di SDN Panjang Wetan IV Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan. *FIKkeS*, 8(1), 63-72.

Prawirohardjo & Sarwono. (2010). *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Pribakti, B. (2008). *Tips & Trik Merawat Area Intim. Yogyakarta*: Pustaka Banua

Puspitaningrum D, Suryoputro A, Widagdo L. (2012). Praktik Perawatan Organ Genitalia Eksternal pada Anak Usia 10-11 tahun yang Mengalami Menarche Dini di Sekolah Dasar Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 7(2), 26–35.

Riset Kesehatan Dasar*.* (2016). Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan, Republik Indonesia.

Ristiana, N. (2016). Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Personal Hygiene Organ Genitalia Eksterna pada Santriwati di Pondok Pesantren Al-Uswah Semarang. *Doctoral dissertation.* Universitas Negeri Semarang

Sandriana, I. F. I., & Rachman, W. A. (2014). Perilaku Personal Hygiene Genitalia Santriwati di Pesantren UMmul Mukminin Makassar Sulawesi Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat.* 7, 22-23.

Sarafino, E. P. (2006). Health Psychology: Biopsychosocial Interactions. Fifth Edition. USA: John Wiley & Sons.

Silalahi, V., & Putri, R. M. (2017). Keterkaitan Karakteristik Keluarga Dengan Personal Hygiene Anak Sekolah Dasar. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, *5*(3), 393-402.

Suryani, L. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Remaja Putri tentang Personal Hygiene pada Saat Menstruasi di SMP Negeri 12 Kota Pekanbaru. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 3(2), 68-79.

Tarwoto & Wartonah. (2010). *Kebutuhan Dasar manusia dan Proses Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Taylor, S. (2012). "Health Psychology". New york: Mc Graw-Hill Companies.